

Determinan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Terindeks LQ45

Dina Apriana¹, Risal², Sartono³, Reni Dwi Widyastuti⁴, Renny Wulandari⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Panca Bhakti

E-mail : risal@upb.ac.id

Article Informations

Received:
(30-05-2025)
Accepted
(22-06-2025)
Available Online :
(01-08-2025)

Keywords

Accounting
Conservatism;
Independent
Commissioners;
Leverage; Audit
Committee; Financial
Distress; Company
Size.

Abstract

This study aims to explore how independent commissioners, leverage, audit committee meeting frequency, financial distress, and firm size influence accounting conservatism. The research population consists of companies listed in the LQ45 index, with a sample of 23 firms selected through purposive sampling. The data were processed and analyzed using multiple linear regression techniques. The findings reveal that, on a partial basis, independent commissioners have a significant negative impact on accounting conservatism, while firm size shows a significant positive effect. In contrast, leverage, the frequency of audit committee meetings, and financial distress do not have a statistically significant influence on the level of accounting conservatism.

Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi *output* dari siklus akuntansi yang dapat diakses oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Dengan demikian, perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan berkualitas, mengingat laporan tersebut memuat informasi terkait kinerja manajemen (Afif, 2021). Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi memberikan ruang bagi manajemen untuk pemilihan metode pelaporan atas estimasi akuntansi tertentu (Afriani, et al., 2021). Kondisi ini dapat mendorong manajer untuk bersikap konservatif maupun optimis dalam menyusun laporan. Dalam konteks ini, penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan berperan dalam mendorong manajemen perusahaan untuk lebih skeptis dalam menghadapi ketidakpastian kondisi bisnis yang dihadapi perusahaan. Sedangkan pelaporan keuangan yang optimis dapat membuat perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan dengan melebih-lebihkan nilai aset perusahaan dan meringkas unsur-unsur yang seharusnya dibebankan.

Konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip yang menekankan pengakuan atas beban dan kewajiban sesegera mungkin, terutama ketika terdapat ketidakpastian. Sebagai contoh, apabila terdapat potensi kerugian, maka perusahaan diharuskan untuk segera mengakuinya. Namun, apabila ada kemungkinan memperoleh keuntungan, pengakuan tersebut justru ditunda hingga

benar-benar terealisasi. Pendekatan ini membuat laporan keuangan cenderung menunjukkan laba atau aset lebih rendah sebagai bentuk kewaspadaan ([Savitri, 2016](#)). Pendekatan akrual menjadi dasar konservatisme dalam pelaporan keuangan, memungkinkan pengukuran nilai akuntansi berdasarkan nilai transaksi keuangan yang sebenarnya dan pengaruh arus kas di masa depan. Dengan demikian, konservatisme mencakup pengakuan atas transaksi yang berasal dari masa lalu maupun kondisi yang terjadi saat ini, dengan tetap memperhatikan potensi risiko dan ketidakpastian ekonomi yang mungkin terjadi. Untuk mengantisipasi ketidakpastian hal tersebut, manajer dapat menerapkan konservatisme akuntansi.

Salah satu contoh yaitu PT Bank Bukopin yang pada tahun 2016 merevisi laba bersihnya dari semula Rp1,08 triliun menjadi hanya Rp183,56 miliar, merupakan contoh nyata dari metode pelaporan keuangan yang kurang konservatif. Penyesuaian signifikan ini terutama berasal dari pendapatan fee dan komisi kartu kredit yang turun drastis dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar ([Banjarnahor, 2018](#)). Kasus serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2018, ketika perusahaan mencatatkan laba bersih yang sebagian besar ditopang oleh kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai Rp3,48 triliun. Meskipun dana tersebut masih berbentuk piutang dalam kontrak jangka panjang selama 15 tahun, perusahaan telah mengakuinya sebagai pendapatan pada tahun pertama. Praktik ini membuat Garuda yang sebelumnya merugi tampak mencetak laba ([Sandria, 2021](#)). Dilihat dari kasus diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak konservatif yang dilakukan oleh manajer masih saja terjadi.

Fenomena ketidakkonsistenan penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut dalam pelaporan akuntansi. Faktor yang diduga memiliki peran dalam mendorong konservatisme akuntansi yakni dewan komisaris independen. Sebagai bagian utama dari sistem tata kelola perusahaan, dewan komisaris independen bertanggungjawab dalam mengawasi jalannya manajemen, memastikan akuntabilitas terlaksana, serta menjaga agar strategi perusahaan berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian oleh [Putra & Satria \(2022\)](#) menunjukkan adanya pengaruh positif dari dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Namun demikian, temuan ini berbeda dari hasil yang diperoleh oleh [Lutfiany, et al. \(2022\)](#), [Liyanto & Anam \(2019\)](#) dan [Rachman, et al. \(2018\)](#) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara keduanya.

Lebih lanjut, *leverage* adalah salah satu faktor penting yang diduga mempengaruhi preferensi manajemen konservatif. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar risiko keuangan perusahaan yang dapat mendorong manajemen untuk membuat laporan keuangan dengan lebih hati-hati. Temuan [Sari & Srimindarti \(2022\)](#) dan [Sulastri & Anna \(2018\)](#) menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil berbeda diperoleh oleh [Afriani, et al. \(2021\)](#) dan [Hotimah & Retnani \(2018\)](#) yang menemukan pengaruh negatif. Sementara itu, beberapa penelitian lain seperti oleh [Maharani & Kristanti \(2019\)](#), [Agustina, et al. \(2022\)](#), dan [Kurniawan, et al. \(2022\)](#) membuktikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh.

Faktor lain yang juga menjadi perhatian adalah frekuensi pertemuan komite audit. Komite memiliki peran dalam meninjau efektivitas pengendalian internal, pengawasan pelaporan keuangan, serta memberikan masukan objektif terhadap kebijakan manajemen. Studi yang dilakukan oleh [Diannita & Nazar \(2020\)](#) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berdampak positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, [Liyanto & Anam \(2019\)](#) justru

menemukan pengaruh negatif, sementara [Sari & Srimindarti \(2022\)](#) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan.

Selain itu, *financial distress* atau tekanan keuangan perusahaan juga diyakini mempengaruhi sikap kehati-hatian manajemen. Dalam kondisi keuangan yang sulit, perusahaan cenderung mengadopsi pelaporan yang lebih konservatif untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan. Penelitian oleh [Murti & Yuniarta \(2021\)](#) dan [Sulastrri & Anna \(2018\)](#) mendukung hipotesis ini. Namun, penelitian lainnya seperti oleh [Sari & Srimindarti \(2022\)](#) dan [Afriani, et al. \(2021\)](#) menunjukkan pengaruh negatif. Hasil yang tidak sejalan juga ditunjukkan oleh [Maharani & Kristanti \(2019\)](#) dan Kurniawan, et al. (2022), yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Terakhir, ukuran perusahaan juga diperkirakan memiliki relevansi dalam menentukan tingkat konservatisme yang diterapkan. Ukuran perusahaan yang sering diukur melalui total aset, mencerminkan skala operasional dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. [Wahyuni et al. \(2023\)](#) menegaskan bahwa ukuran perusahaan digunakan investor untuk menilai kinerja dan aset perusahaan secara keseluruhan. Hasil studi mengenai variabel ini pun masih menunjukkan keragaman. [Sari \(2021\)](#) dan [Hotimah & Retnani \(2018\)](#) menemukan hubungan positif, sementara [Hariyanto \(2020\)](#) dan Kurniawan, et al. (2022) menunjukkan pengaruh negatif. Sebaliknya, [Lutfiany, et al. \(2022\)](#), [Maharani & Kristanti \(2019\)](#) dan [Diannita & Nazar \(2020\)](#) tidak menemukan pengaruh yang signifikan.

Karena banyaknya temuan penelitian sebelumnya yang bertentangan satu sama lain, penelitian empiris ini menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, khususnya pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Indonesia. Faktor-faktor tersebut termasuk dewan komisaris independen, *leverage*, frekuensi pertemuan komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang komponen internal dan eksternal yang membentuk sikap konservatif terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi konteks dan pendekatan, dengan berfokus pada faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi di perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yakni kelompok emiten dengan tingkat likuiditas tinggi dan nilai kapitalisasi besar di Indonesia, yang sejauh ini belum banyak dijadikan sampel dalam penelitian sejenis. Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan lima indikator utama yang merepresentasikan mekanisme tata kelola internal dan tekanan keuangan eksternal dalam satu model analisis, serta memanfaatkan rentang waktu 2018 hingga 2022, sehingga mampu menggambarkan dinamika konservatisme di tengah ketidakstabilan kondisi ekonomi, termasuk periode pandemi.

Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini secara khusus menggunakan sampel perusahaan terindeks LQ45 selama periode 2018 hingga 2022. Pemilihan sampel ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa LQ45 mencerminkan kumpulan saham dari 45 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan prospek usaha yang kuat, sehingga saham-saham dalam indeks ini sering menjadi prioritas utama para investor. Oleh karena itu, dalam konteks pengambilan keputusan investasi, penting bagi investor untuk mencermati tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan yang masuk dalam indeks tersebut. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor determinan yang mempengaruhi

konservatisme akuntansi pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi ini mencakup 23 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dari 2018 hingga 2022. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel. Dewan komisaris independen, *leverage*, frekuensi pertemuan komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan adalah variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan, diperoleh langsung dari laman resmi BEI. Pengolahan dan analisis data dengan metode regresi linier berganda yang dibantu program SPSS 26. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{BOARD} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{FREQ} + \beta_4 \text{DIST} + \beta_5 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ini dibuktikan nilai t hitung sebesar -9,234 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menurunkan nilai pendapatan dan aset sambil meningkatkan pengakuan kerugian atau kewajiban. Hal ini dilakukan dengan berhati-hati dalam pengakuan laba untuk mengantisipasi risiko dan ketidakpastian di masa depan. Namun, dewan komisaris independen bertugas dalam mengawasi dan mengevaluasi keputusan manajemen perusahaan, termasuk keputusan akuntansi, sehingga seringkali ada hubungan negatif antara variabel tersebut. Dewan komisaris independen biasanya mendorong manajemen bisnis untuk menggunakan praktik akuntansi yang lebih transparan dan netral dalam upaya mereka untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja bisnis dengan akurat. Dalam situasi seperti ini, konservatisme akuntansi dapat dianggap sebagai praktik yang kurang transparan dan netral karena dapat mengurangi pendapatan atau nilai aset. Dewan komisaris independen sering mendorong perusahaan untuk mengurangi konservatisme akuntansi dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen yang lebih kuat cenderung menerapkan konservatisme akuntansi pada tingkat yang lebih rendah. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih realistis dan akurat, khususnya dalam menggambarkan pendapatan serta aset yang dimiliki perusahaan. Hasil ini selaras dengan [Sholikhah et al. \(2020\)](#), yang menemukan hubungan negatif antara keberadaan dewan komisaris independen dan tingkat konservatisme akuntansi. Namun demikian, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian [Putra & Satria \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan konservatisme akuntansi justru berpengaruh positif signifikan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dibuktikan t hitung sebesar 0,858 dengan signifikansi sebesar

0,395>0,05. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, hasil ini tidak mendukung perusahaan dalam penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. Perusahaan justru cenderung memilih metode akuntansi yang mampu mencerminkan kinerja keuangan secara lebih menguntungkan guna meningkatkan persepsi investor terhadap profitabilitas, yang bertentangan dengan karakter konservatisme yang cenderung menyajikan informasi keuangan secara hati-hati dan cenderung merendahkan nilai laba maupun aset. Hal ini memperkuat asumsi bahwa perusahaan tetap menerapkan konservatisme sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya kemampuan membayar utang.

Temuan ini tidak sejalan dengan [Afriani, et al. \(2021\)](#) dan [Hotimah & Retnani \(2018\)](#) yang menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini konsisten dengan [Maharani & Kristanti \(2019\)](#), [Agustina, et al \(2022\)](#) dan [Kurniawan, et al \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh.

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Diketahui nilai *t* hitung sebesar 0,479 dengan signifikansi 0,634>0,05. Komite audit berperan sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris dalam menjaga praktik GCG yang efektif. Tugas utama komite ini mencakup pemeriksaan laporan keuangan, evaluasi prediksi keuangan, penelaahan kepatuhan terhadap peraturan pasar modal serta ketentuan hukum lainnya, dan pengawasan atas kinerja audit internal. Selain itu, komite audit juga lebih sekretif pada dokumen dan data perusahaan ([Savitri, 2016](#)). Namun, dalam konteks penelitian ini, meskipun komite audit melaksanakan fungsi-fungsi penting tersebut, frekuensi pertemuan yang dilakukan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Rapat yang dilaksanakan oleh komite audit tidak dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat konservatisme akuntansi karena seringkali komite audit tidak bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit di beberapa perusahaan cenderung hanya sebatas pemenuhan kewajiban regulasi (*mandatory compliance*), bukan karena dorongan kebutuhan fungsional yang nyata. Oleh sebab itu, meskipun komite audit melakukan rapat secara berkala, frekuensi rapat tersebut belum tentu mencerminkan efektivitas dalam mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, tingginya intensitas pertemuan komite audit tidak selalu berkorelasi dengan sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, sebagaimana dicerminkan oleh konservatisme akuntansi.

Hasil ini inkonsisten dengan penelitian [Diannita & Nazar \(2020\)](#) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun demikian, hasil ini didukung [Sari & Srimindarti \(2022\)](#) dan [Permatasari \(2022\)](#) yang membuktikan tidak adanya pengaruh pada kedua variabel tersebut.

Pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ini terbukti nilai *t* hitung sebesar 0,535 dengan signifikansi sebesar 0,594>0,05. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan yang mencerminkan ketidakmampuan entitas memenuhi kewajibannya yang dalam jangka panjang dapat mengarah

pada risiko kebangkrutan. Namun, tingkat keparahan kondisi keuangan tidak mendorong perusahaan untuk lebih skeptis atau konservatif dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang sedang mengalami tekanan finansial justru cenderung berfokus pada strategi peningkatan citra dan daya tarik investor, dengan menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih "menguntungkan" guna menarik tambahan modal atau pembiayaan eksternal. Dengan kata lain, tingkat *financial distress* yang tinggi atau rendah bukan merupakan determinan utama dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini akan menyebabkan manajer mengambil keputusan yang akan berfokus untuk mempertahankan perusahaan agar tidak bangkrut, tanpa harus memperhatikan bertindak konservatif atau tidak.

Temuan berbeda yang diperoleh [Sari & Srimindarti \(2022\)](#) dan [Afriani, et al. \(2021\)](#), dimana *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, temuan ini konsisten dengan [Maharani & Dura \(2023\)](#) dan [Kurniawan et al. \(2022\)](#), yang menyimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh pada tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dibuktikan t hitung sebesar 5,644 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Menurut [Samidah et al. \(2025\)](#), total aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan besar yang umumnya memiliki sumber daya lebih untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi secara konservatif. Dalam konteks ini, perusahaan dengan skala besar cenderung semakin hati-hati dalam menyusun laporan aktivitas bisnisnya. Salah satu alasannya adalah karena perusahaan besar berpotensi untuk menghasilkan laba lebih besar, sehingga beban pajak yang ditanggung meningkat. Untuk menyalasi hal tersebut, perusahaan memilih menerapkan prinsip konservatisme, seperti pengakuan biaya atau kerugian lebih awal, agar laba yang dilaporkan tampak lebih kecil dan beban pajak dapat ditekan. Dengan kata lain, perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan kebijakan akuntansi konservatif sebagai bentuk efisiensi fiskal dan bentuk kewaspadaan menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Hasil konsisten dengan temuan [Edison et al. \(2023\)](#) dan [Hotimah & Retnani \(2018\)](#), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, temuan ini bertentangan dengan [Lutfiany, et al. \(2022\)](#), [Maharani & Kristanti \(2019\)](#) dan [Diannita & Nazar \(2020\)](#), menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, *leverage*, frekuensi pertemuan komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, secara parsial, hanya variabel dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, *leverage*, frekuensi pertemuan komite audit, dan *financial distress* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana semua variabel independen yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel memiliki dampak yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hanya variabel dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan secara parsial. Sedangkan, *leverage*, *financial distress*, dan pertemuan komite audit tidak pengaruh signifikan.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, hasil ini dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat tata kelola perusahaan, khususnya dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi secara bijak dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, guna menjaga transparansi dan akurasi laporan keuangan. Bagi investor, diperlukan kehati-hatian dalam menilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan publikasian, agar dapat menilai kualitas dari pemerolehan laba secara objektif dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Cakupan penelitian harus diperluas dengan jumlah sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang lebih panjang untuk pengembangan di masa mendatang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi atau mediasi, serta mengeksplorasi faktor lain yang berpotensi memengaruhi konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hasil studi akan semakin komprehensif dan relevan dalam menjawab dinamika praktik akuntansi di dunia usaha.

Daftar Pustaka

- Afif, A. (2021). Impementasi Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM Berdasarkan SAK-EMKM. *Jurnal Akuntansi, Auditing & Investasi (JAADI)*, 1(2).
- Afriani, N., Zulpahmi, & Sumardi. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 40–56.
<https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1255>
- Agustina, A., Prathamy, Z., & Moozanah, S. (2022). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi Pada PT Gudang Garam Tbk. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 85–95.
<https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i2.115>
- Banjarnahor, D. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. CNBC Indonesia.
- Diannita, T., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3270–3276.
- Edison, E., Rosita, R., Asrini, A., & Susilawati, E. (2023). Pengaruh *Leverage*, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2483–2492.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3966>
- Hariyanto, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate and Property di Indonesia).

- Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 116–129.
- Hotimah, H. H. H., & Retnani, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(10), 194–206.
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, *Leverage*, Growth Opportunities dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.31603/bacr.6970>
- Liyanto, L. W., & Anam, H. (2019). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Geo Ekonomi*, 130–149. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36277/geoekonomi.v10i1.53>
- Lutfiany, K. I., Hapsari, D. W., & Aminah, W. (2022). Pengaruh Konflik Kepentingan, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Management & Business*, 5(2). <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2391>
- Maharani, D. P., & Dura, J. (2023). Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan *Financial distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17(1), 226–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i2.1697>
- Maharani, S. K., & Kristanti, F. T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1).
- Murti, N. P. D. K., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, *Financial distress*, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Nurdiana, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. *MENARA Ilmu*, 12(6), 77–88.
- Permatasari, I. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial distress*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019). Universitas Lampung.
- Putra, G. H., & Satria, D. N. (2022). Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN. *Owner*, 6(4), 3433–3444. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1156>
- Rachman, D. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Samidah, N., Risal, R., Kristiawati, E., & Wulandari, R. (2025). Variabel Antesenden yang Mempengaruhi Profitabilitas di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*, 10(1), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.35968/jbau.v10i1.1429>
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Indofarma-Hanson!* CNBC Indonesia.
- Sari, I. P., & Srimindarti, C. (2022). Indikator-Indikator yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Owner*, 6(1), 487–500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.558>
- Sari, K. A. P. (2021). Pengaruh Sktruktur Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Ukuran

- Perusahaan dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 2(4), 165–182. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i4.2009>
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Musfialdi (ed.); Cetakan 1, Issue July). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sholikhah, H., Maslichah, M., & Sari, A. F. K. (2020). Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage* dan Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi. *E-JRA*, 9(5).
- Sulastris, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 58–68. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v10i2.856>
- Tiara Diannita, & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. 7(2), 3270–3276.
- Wahyuni, S. T., Risal, R., & Febriati, F. (2023). Analysis of Factors Influencing Earnings Management on the LQ-45 Index on the Indonesian Stock Exchange. *Multiparadigm Perspective on Accounting, Finance, and Tax*.